

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 – 2012)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

TEGAR RAHARDI
NIM. C2C007127

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

2013

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Tegar Rahardi
Nomor Induk Mahasiswa : C2C007127
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 – 2012)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 21 Oktober 2013

Tim Penguji

1. Andri Prastiwi, S.E., M.Si, Akt (.....)
2. Dr. Hj. Indira Januarti, M.Si, Akt (.....)
3. Dr. H. Agus Purwanto, M.Si, Akt (.....)

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Tegar Rahardi
Nomor Induk Mahasiswa : C2C007127
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH *CORPORATE*
GOVERNANCE TERHADAP
MANAJEMEN LABA (Studi Empiris
Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2009 – 2012)**

Dosen Pembimbing : Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt

Semarang, Oktober 2013
Dosen Pembimbing

(Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt)
NIP. 19670814 199802 2001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Tegar Rahardi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : *PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009-2012)*, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila keudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Oktober 2013
Yang membuat pernyataan,

(Tegar Rahardi)
NIM : C2C007127

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah proporsi dewan komisaris independen, komite audit, struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan institusional. Dalam penelitian ini proporsi dewan komisaris independen diukur dengan cara presentase jumlah dewan komisaris independen dari seluruh dewan komisaris yang ada dalam perusahaan. Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menjumlah komite audit yang ada dalam perusahaan. Struktur kepemilikan manajerial diukur dengan cara presentase jumlah saham yang dimiliki manajer dari total keseluruhan saham yang beredar. Struktur kepemilikan institusional diukur dengan cara presentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusi dari total keseluruhan saham yang beredar. Manajemen laba sebagai variabel dependen diproksi dengan *discretionary accruals* dan dihitung dengan model *Jones* yang dimodifikasi.

Penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi dengan menggunakan data dari *www.idx.co.id*, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2012.

Hasil penelitian menunjukkan secara simultan variabel proporsi dewan komisaris independen, komite audit, struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun secara parsial hanya variabel komite audit, struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan institusional saja yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci : *corporate governance*, manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional.

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of corporate governance on earnings management. Independent variables used in this study is the proportion of independent board, audit committee, the structure of managerial ownership and institutional ownership structure. In this study the proportion of independent board was measured by the percentage of the number of independent board of the entire board of commissioners in the company. Audit committee in this study was measured by adding up the audit committee in the company. Managerial ownership structure is measured by the percentage of shares owned by managers of the total shares outstanding. Institutional ownership structure is measured by the percentage of shares owned by the institutions of the total shares outstanding. Earnings management as the dependent variable proxied by discretionary accruals and is calculated by the modified Jones model.

This study was conducted using data from documentation using www.idx.co.id, Indonesian Capital Market Directory (ICMD). The method of analysis used in this study is multiple linear regression. This study used a sample of manufacturing firms listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) 2009-2012.

The results showed simultaneous variable proportion of independent board, audit committee, the structure of managerial ownership and institutional ownership structure have a significant effect on earnings management. However, only partial audit committee variable, managerial ownership structure and institutional ownership structures are a significant effect on earnings management.

Keywords: corporate governance, earnings management, the proportion of independent board, audit committee, the structure of managerial ownership, institutional ownership structure.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, berkah, taufik, dan hidayah-Nya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)”. Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian program studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis juga menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muchmad Syafrudin, M.Si., Akt., selaku ketua jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Ibu Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi.
4. Bapak Marsono, S.E, M.Adv. Acc., Akt., selaku dosen wali yang telah memberikan saran, arahan serta dukungan selama menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro.

5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmunya sehingga berguna bagi penulis.
6. Kedua orang tua tercinta (Bapak Mochammad Djuari dan Ibu Susi Rahmawaty) yang telah tulus dalam mengasuh, merawat, membesarkan, membimbing serta mendo'akan penulis dalam setiap langkah.
7. Untuk ketiga adikku Dwi Prasetyo, Ardyan Rahmanata, Amelia Rosyada yang telah mendukung dan menjadi penyemangat penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
8. Sahabat-sahabatku jurusan Akuntansi '07, Ari, Adi, Irfan, Fajrul, Hana, Amel, Novia, Nazila. Terimakasih atas kebersamaan dalam canda dan tawa yang pernah penulis rasakan selama menempuh peruliahan.
9. Teman-teman Akuntansi '07 yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
10. Seluruh pihak yang tidak mungkin disebut satu persatu. Terima kasih atas bantuan dan dukungan selama proses menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan penulis yang tidak luput dari kesalahan, sehingga penulis dengan segala kerendahan dan keterbukaan hati mengharapkan kritik serta saran yang dapat membangun demi perbaikan skripsi ini. Penulis juga berharap, skripsi ini

mampu memberi manfaat dan menjadi sumbangan bagi perkembangan ilmu
akuntansi.

Semarang, Oktober 2013
Penulis

Tegar Rahardi
NIM : C2C007127

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB. I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB. II. TELAAH PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Teori Keagenan	11
2.1.1 Manajemen Laba	13
2.1.2.1 Definisi Manajemen Laba.....	13
2.1.2.2 Dasar Manajemen Laba	15
2.1.2.3 Motivasi Manajemen Laba	16
2.1.2.4 Peluang Manajemen Laba.....	17
2.1.2.5 Praktik dan Pola Manajemen Laba.....	18
2.1.3 <i>Corporate Governance</i>	20
2.1.4 Proporsi Dewan Komisaris Independen	23
2.1.5 Komite Audit	24

2.1.6 Struktur Kepemilikan	25
2.1.6.1 Kepemilikan Manajerial	26
2.1.6.2 Kepemilikan Institusional.....	27
2.2 Penelitian Terdahulu	28
2.3 Model Kerangka Pemikiran Teoritis.....	38
2.4 Perumusan Hipotesis.....	39
2.4.1 Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba.....	39
2.4.2 Komite Audit dengan Manajemen Laba.....	41
2.4.3 Struktur Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba.....	42
2.4.4 Struktur Kepemilikan Institusional dengan Manajemen laba.....	43
BAB. III. METODE PENELITIAN	45
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	45
3.1.1 Variabel Terikat.....	45
3.1.2 Variabel Bebas.....	46
3.2 Populasi dan Sampel	48
3.2.1 Populasi	48
3.2.2 Sampel	48
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	49
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	49
3.5 Metode Analisis Data.....	50
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	50
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	50
3.5.2.1 Uji Normalitas Data.....	50
3.5.2.2 Uji Multikolinearitas.....	51
3.5.2.3 Uji Autokorelasi.....	51
3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas	52
3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda	52
3.5.4 Uji Hipotesis.....	53

3.5.4.1 Uji Model (<i>Goodness of fit model</i>)	53
BAB. IV. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS	55
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	55
4.2 Hasil Analisis Data	56
4.2.1 Hasil Statistik Deskriptif	56
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	59
4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas	59
4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas	60
4.2.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	61
4.2.2.4 Hasil Uji Autokorelasi	62
4.2.3 Hasil Pengujian Hipotesis.....	62
4.2.3.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	62
4.2.3.2 Hasil Uji Simultan (F Test).....	63
4.2.3.3 Hasil Uji Parsial (T Test).....	63
4.3 Interpretasi Hasil	66
4.3.1 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen laba	66
4.3.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba	67
4.3.3 Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba.....	68
4.3.4 Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba.....	69
BAB. V. PENUTUP	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Keterbatasan.....	72
5.3 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	32
Tabel 4.1 Pemilihan Sampel Penelitian	55
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif Sebelum Outlier	58
Tabel 4.3 Hasil Statistik Deskriptif Setelah Outlier.....	58
Tabel 4.4 Identifikasi Outlier	59
Tabel 4.5 Identifikasi Outlier Kedua.....	59
Tabel 4.6 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov.....	60
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas	61
Tabel 4.8 Hasil Uji Durbin-Watson	62
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	63
Tabel 4.10 Hasil Uji Simultan (Uji F).....	63
Tabel 4.11 Hasil Uji Parsial (T Test)	65
Tabel 4.12 Hasil Pengambilan Keputusan	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	39
Gambar 4.1 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Scatterpot	61

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN A Sampel Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2012.
- LAMPIRAN B Hasil Analisis Data
- LAMPIRAN C Hasil Output SPSS Statistik Deskriptif
- LAMPIRAN D Hasil Output SPSS Uji Asumsi Klasik
- LAMPIRAN E Hasil Output SPSS Uji Hipotesis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Selaku pihak yang menerima wewenang dari pemilik perusahaan, manajer bertanggung jawab untuk memaksimalkan kepentingan pemilik perusahaan. Akan tetapi secara pribadi manajer juga memiliki kepentingan untuk mensejahterakan dirinya sendiri. Perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan adanya konflik kepentingan yang memungkinkan terjadinya praktik manajemen laba dalam perusahaan. Saat ini manajemen laba telah menjadi sebuah fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan. Antara lain kasus Enron, dimana perusahaan berupaya memanipulasi laporan keuangan dengan cara menggelembungkan pendapatannya sejumlah US\$ 600 juta lebih yang sesungguhnya tidak ada. Selain itu, Xerox Corp yang juga menggelembungkan pendapatan dan laba dari tahun 1997 sampai tahun 2000 dengan mengakui pendapatan atas kontrak – kontrak yang penerimaannya dimasa mendatang (CNN Money, 28 Juli 2002). Kasus manajemen laba lain ialah WorldCom yang merupakan salah satu perusahaan telekomunikasi terbesar di Amerika melakukan manipulasi laporan keuangan dengan tidak menyantumkan pelarian dana sebesar US\$ 3,8 miliar. Perusahaan ini menyatakan pembukuan laba pada tahun 2001, padahal perusahaan justru mengalami kerugian besar pada tahun itu (Indofinanz, 11 Juli 2002).

Selain kasus manajemen laba di Amerika tersebut, di Indonesia juga terjadi kasus serupa, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga

melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari adanya manipulasi (Boediono, 2005). Dari beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dalam hal pelaporan keuangan (*financial reporting*) bukanlah suatu hal baru. Pada laporan keuangan tersaji gambaran tentang hasil akuntansi secara periodik yang menyediakan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, laporan kinerja, serta laporan arus kas dan perubahan posisi keuangan perusahaan.

Dalam hubungannya dengan kinerja, laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan. Salah satu jenis laporan keuangan yang dipakai dalam mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu adalah laporan laba rugi. Akan tetapi laba yang dihasilkan pada laporan laba rugi seringkali dipengaruhi oleh fleksibilitas dalam pemilihan metode akuntansi yang digunakan. Dimana metode akuntansi yang digunakan dalam proses penyusunan laporan antara lain metode penilaian persediaan (FIFO atau LIFO), metode penyusutan (*stright-line* atau *accelerated*), serta metode pengakuan biaya produksi (metode biaya penuh atau metode biaya langsung).

Dengan fleksibilitas dalam pemilihan metode akuntansi yang terbuka menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan metode akuntansi dari berbagai pilihan kebijakan yang ada, sehingga pada gilirannya fleksibilitas tersebut memungkinkan dilakukannya pengelolaan laba (*earnings management*) oleh manajemen perusahaan (Siregar dan Utama, 2005). Dalam hal ini, manajemen mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan agar laporan keuangan menjadi tampak baik dimata pemangku

kepentingan (*principal*). Tindakan manajer seperti ini tidak sesuai dan menyimpang dengan tujuan utama perusahaan yang menginginkan penyajian laporan keuangan yang transparan dan akuntabilitas. Tindakan penyimpangan oleh manajer tersebut merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan dari manajemen perusahaan untuk memanipulasi proses pelaporan keuangan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba perusahaan melalui kebijakan metode akuntansi (Setiawati dan Na'im, 2000), hal itu dilakukan sebagai tujuan untuk memperoleh keuntungan secara pribadi. Scott (2000) menjelaskan bahwa manajer memiliki suatu kepentingan yang kuat atas seperangkat pilihan kebijakan akuntansi. Oleh karena itu dapat dimungkinkan seorang manajer melakukan manajemen laba atas fleksibilitas pemilihan kebijakan akuntansi yang ada. Tindakan manajemen laba ini didasarkan oleh beberapa perilaku dari manajemen. Pertama, perilaku oportunistik manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya dalam kompensasi, kontrak, dan kos politik. Kedua, perspektif kontrak efisien ketika manajemen laba dilakukan untuk menguntungkan semua yang terlibat dalam kontrak.

Adanya pemisahan fungsi antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan pengelola perusahaan (*agent*) menimbulkan adanya konflik keagenan yang memicu terjadinya manajemen laba (Jensen dan Meckling, 1976). Dengan pemisahan ini, pemilik perusahaan memberikan kewenangan tugas kepada pengelola untuk mengurus jalannya perusahaan, seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya atas nama pemilik. Dengan kewenangan yang dimiliki ini, mungkin saja pengelola tidak bertindak yang

terbaik untuk kepentingan pemilik, karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interests*). Pengelolaan perusahaan yang leluasa memungkinkan terjadinya penyalahgunaan wewenang, manajemen sebagai pengelola perusahaan akan memaksimalkan laba perusahaan yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingannya atas biaya pemilik perusahaan. Hal ini mungkin terjadi karena pengelola mempunyai informasi yang tidak dimiliki oleh pemilik perusahaan (*asymmetric information*) (*Forum for Corporate Governance in Indonesia atau FCGI, 2001*).

Untuk meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba oleh manajemen perusahaan, maka dibutuhkan suatu mekanisme tatakelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dalam hal pengendalian dan pengelolaan perusahaan. *Corporate governance* merupakan upaya yang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menjalankan usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing (Arifin, 2005). *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran - sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Deni, Khomsiyah dan Rika, 2004). *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)* mendefinisikan konsep *Corporate Governance* sebagai serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Komite nasional Kebijakan Governance atau KNKG (2001) menyatakan *corporate governance* mampu berjalan secara efektif apabila dilakukan secara

transparansi, akuntabilitas, kewajaran dan responsibilitas. Transparansi, berkaitan dengan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan secara akurat dan tepat waktu. Akuntabilitas, berkaitan dengan optimalisasi peran dewan direksi dan dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan fungsinya secara profesional. Kewajaran, berkaitan dengan memaksimalkan upaya perlindungan hak dan perlakuan adil kepada seluruh shareholders tanpa kecuali. Responsibilitas, berkaitan dengan optimalisasi peran stakeholders dalam mendukung program kerja perusahaan.

Penelitian pengaruh *corporate governance* yang meliputi komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi terhadap *earning management* telah banyak dilakukan oleh para akademisi dan peneliti. Penelitian Utami dan Rahmawati (2008) menunjukkan bahwa variabel komposisi dewan komisaris independen secara statistik berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Veronica dan Utama (2005) yang menunjukkan variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian tersebut disebabkan periode tahun dan objek penelitian yang berbeda, dimana Utami dan Rahmawati (2008) menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang *go publik* periodetahun 2001-2005 sedangkan Veronica dan Utama (2005) menggunakan sampel pada seluruh perusahaan kecuali non keuangan, properti dan telekomunikasi pada periode non krisis (1995-1996 dan 1999-2002). Kesenjangan penelitian serta hasil yang tidak konsisten mendorong untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai variabel dewan komisaris

independen terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian Wahyuningsih (2009) menemukan bahwa variabel komite audit dalam mekanisme *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulfiqar *et. al* (2000) yang menunjukkan variabel komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kedua penelitian menunjukkan perbedaan hasil yang disebabkan oleh objek perusahaan pada negara yang berbeda, dimana Wahyuningsih (2009) melakukan penelitian di Indonesia sedangkan Zulfiqar *et. al* (2000) melakukan penelitian di Pakistan. Tidak konsistennya kedua penelitian tersebut mendorong untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai variabel komite audit terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian Boediono (2005) menemukan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007) menunjukkan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian tersebut disebabkan periode tahun dan metode analisis yang berbeda, dimana Boediono (2005) melakukan penelitian pada tahun 1996-2002 dengan menggunakan analisis jalur sedangkan Ujiyantho dan Pramuka (2007) melakukan penelitian pada tahun 2002-2004 dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Kesenjangan penelitian serta hasil yang tidak konsisten mendorong untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai variabel kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian Indriastuti (2012) menemukan variabel kepemilikan

institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010) menunjukkan variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil pada kedua penelitian tersebut dikarenakan periode tahun dan objek penelitian yang berbeda, dimana Indriastuti (2012) menggunakan sampel perusahaan perbankan pada tahun 2009-2011 sedangkan Guna dan Herawaty (2010) menggunakan sampel perusahaan manufaktur tahun 2009-2011. Kesenjangan penelitian serta hasil yang tidak konsisten mendorong untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai variabel kepemilikan institusional terhadap praktik manajemen laba.

Dari hasil-hasil penelitian sebelumnya diperoleh adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti. Dengan adanya perbedaan hasil tersebut, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menguji kembali faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba pada variabel struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, keberadaan komisaris independen dan struktur komite audit yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian penulis mereplikasi penelitian yang dilakukan Zulfiqar *et. al* (2000). Perbedaan dengan penelitian penulis adalah objek penelitian dan penambahan variabel kepemilikan manajerial dan variabel kepemilikan institusional. Objek penelitian penulis adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan penelitian Zulfiqar *et. al* (2000) menggunakan objek penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di KSE 100 Index. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan literatur pengelolaan laba.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan hasil variabel komposisi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dalam mekanisme corporate governance terhadap manajemen laba. Penelitian Veronica dan Utama (2005), Wahyuningsih (2009), Guna dan Herawaty (2010) menyatakan variabel komposisi dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Di sisi lain Utami dan Rahmawati (2008) dan Indriastuti (2012) menyatakan variabel komposisi dewan komisaris dan kepemilikan institusi berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan Zulfikar *et. al* (2000) menyatakan variabel komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Selain penelitian Boediono (2005) juga menemukan hasil yang berbeda dengan penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007). Pada penelitian Boediono (2005) variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba sedangkan Ujiyantho dan Pramuka (2007) menemukan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Adanya ketidakkonsistenan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya memotivasi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan proporsi komisaris independen, komite audit, struktur kepemilikan manajerial, dan struktur kepemilikan institusional sebagai variabel independen. Sedangkan variabel dependen adalah manajemen laba. Dengan demikian pertanyaan penelitian dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah proporsi komisaris independen perusahaan berpengaruh negatif terhadap *earning management* ?
2. Apakah komite audit independen berpengaruh negatif terhadap *earning management* ?
3. Apakah struktur kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap *earning management* ?
4. Apakah struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *earning management* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh proporsi komisaris independen perusahaan terhadap *earning management*.
2. Mengetahui pengaruh komite audit independen terhadap *earning management*.
3. Mengetahui pengaruh struktur kepemilikan manajemen terhadap *earning management*.
4. Mengetahui pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap *earning management*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* dalam meminimalisir praktik manajemen laba dalam hal terjadinya konflik keagenan.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan literatur mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memacu penelitian yang lebih baik pada masa yang akan datang mengenai masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam lima bagian. Bagian pertama, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bagian kedua, membahas mengenai tinjauan pustaka yang berkaitan dengan telaah teori, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis penelitian. Bagian ketiga, membahas metode penelitian mengenai desain penelitian, populasi dan sampel, besar sampel dan teknik pengambilan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, serta teknik analisis data. Bagian keempat, merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari data penelitian, hasil penelitian dan pembahasan. Bagian kelima, berisikan kesimpulan, keterbatasan, saran, serta implikasi penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam implementasi *corporate governance*, prespektif keagenan layak menjadi dasar pemikiran dalam penelitian ini. Dalam penelitiannya Jensen dan Meckling (1976) telah mengembangkan tentang teori keagenan. Teori keagenan merupakan hubungan kontrak kerja antara prinsipal dan agen, dimana dalam hubungan kontrak tersebut pihak prinsipal sebagai pemilik sekaligus investor mendelegasikan tugas kepada agen untuk bertindak sesuai keinginan prinsipal.

Agen merupakan pihak yang mendapat tanggung jawab secara moral dan profesional untuk menjalankan tujuan perusahaan sebaik mungkin demi optimalisasi laba dan kinerja perusahaan. Dalam kontrak kerja antara prinsipal dan agen tersebut dijelaskan tentang tanggung jawab secara moral dan profesional manajer atas dana yang diinvestasikan prinsipal serta sistem pembagian hasil berupa keuntungan dan resiko oleh prinsipal kepada agen yang telah disepakati bersama. Adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal menimbulkan konflik kepentingan antara pihak pengendali perusahaan dan pemilik perusahaan yang menimbulkan adanya biaya keagenan (*agency cost*) tersendiri.

Seorang agen yang lebih mengerti tentang kondisi perusahaan dituntut secara wajib untuk memberikan informasi tentang aktifitas kinerja perusahaan yang dijalankan secara lengkap kepada pihak prinsipal. Namun, terkadang informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan fakta yang ada dalam

perusahaan. Hal itu dilakukan karena manajer berasumsi bahwa tanggung jawab besar yang diberikan kepada mereka harus mendapat imbalan yang besar juga. Di sisi lain, prinsipal sebagai pihak yang memberi wewenang tugas kepada agen memiliki keterbatasan dalam memiliki informasi akan kinerja agen dan perusahaan secara menyeluruh. Hal itu menimbulkan asimetri informasi, dimana tidak adanya kesinambungan informasi antara pihak agen dan prinsipal.

Asimetri informasi merupakan kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi lebih banyak atau lebih baik dibandingkan pihak lainnya, sehingga terdapat ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham sebagai pengguna informasi. Adanya asimetri informasi tersebut memungkinkan manajer perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan memanipulasi kinerja operasional dan ekonomi perusahaan.

Eisenhardt (1989) menyatakan teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Haris, 2004). Dimana manajer sebagai agen berupaya untuk memaksimalkan keuntungan untuk kepentingan pribadinya sendiri atas tanggung jawab besar yang diberikan oleh pihak prinsipal perusahaan.

Boediono (2005) menyatakan Pandangan teori keagenan dimana terdapat

pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik sehingga mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba sesuai dengan tujuannya sendiri dan bukan demi kepentingan prinsipal. Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. *Corporate governance* merupakan mekanisme yang memiliki kemampuan dalam mensejajarkan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, mekanisme *corporate govenance* juga merupakan sebuah konsep yang mampu memberi keyakinan kepada prinsipal sebagai pemilik sekaligus investor untuk menerima *return* atas modal yang mereka investasikan.

2.1.2 Manajemen laba

2.1.2.1 Definisi Manajemen Laba

Dalam suatu organisasi bisnis perusahaan, angka laba yang dihasilkan perusahaan menunjukkan ukuran akan kinerja dimasa itu dan kekuatan laba perusahaan dimasa mendatang. Selain itu angka laba juga digunakan oleh entitas didalam perusahaan dalam mengambil keputusan bisnis perusahaan. *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) menjelaskan bahwa informasi laba yang dihasilkan perusahaan merupakan unsur utama yang dihasilkan dalam laporan keuangan yang berfungsi untuk menilai kinerja serta pertanggung jawaban manajer dan memiliki nilai prediktif. Dari perihal tersebut, maka manajemen berusaha untuk menampilkan angka laba yang baik dengan cara memanipulasi angka laba dalam laporan keuangan tersebut dengan sebaik mungkin agar kinerja

perusahaan dinilai baik oleh pihak prinsipal perusahaan. Tindakan tersebut merupakan perilaku menyimpang karena tidak adanya transparansi dan akuntabilitas dalam penyajian laporan keuangan yang merupakan salah satu bentuk dari praktik manajemen laba (*earning management*).

Menurut para peneliti, manajemen laba didefinisikan secara berbeda – beda. Berikut ini beberapa kutipan dari pengertian manajemen laba :

1. Menurut Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu:

- a. Definisi sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya laba.

- b. Definisi luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

2. Subramanyam (1996) mengartikan manajemen laba dari sudut pandang metode kebijakan akuntansi, dimana dengan adanya fleksibilitas yang senantiasa terbuka dalam implementasi Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi dari berbagai pilihan kebijakan yang ada, sehingga pada gilirannya

fleksibilitas tersebut memungkinkan dilakukannya pengelolaan laba (*earnings management*) oleh manajemen perusahaan.

3. Menurut Healy dan Wahlen (1999) *earning management* terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangannya dalam menyusun laporan keuangan yang dapat membuat *mislead* pada pemangku kepentingan mengenai kondisi mendasar yang ada dalam suatu perusahaan.

Manajemen laba bukanlah suatu hal yang baru dalam sebuah perusahaan, bahkan secara global manajemen laba telah menjadi sebuah budaya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan karena manajer menginginkan suatu manfaat tertentu secara pribadi dalam proses pelaporan keuangan, dengan memanfaatkan fleksibilitas pemilihan metode akuntansi dalam proses menyusun laporan keuangan. Praktek manajemen laba seperti ini merupakan suatu bentuk kecurangan, karena secara sadar manajemen menyajikan laporan keuangan yang tidak transparan dan akuntabel sehingga dapat mengganggu pemakai laporan keuangan atas angka-angka yang disajikan.

2.1.2.2 Dasar Manajemen Laba

Perilaku yang mendasari manajer melakukan manajemen laba Scott (2000) yaitu :

1. Perilaku oportunistik

Manajer memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, hutang dan *political cost*.

2. *Efficient Contracting*

Manajer meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan

informasi privat. Berdasarkan perilaku ini, manajemen laba memberikan fleksibilitas bagi manajer untuk melindungi diri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

2.1.2.3 Motivasi Manajemen laba

Manajer tentunya mempunyai alasan dan motivasi mengapa mereka melakukan praktik manajemen laba. Scott (2000) menyatakan beberapa faktor yang dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba, yaitu:

1. Rencana Bonus (*Bonus Scheme*)

Para manajer yang bekerja pada perusahaan yang menerapkan rencana bonus berusaha mengatur laba yang dilaporkannya dengan tujuan untuk memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya.

2. Kontrak Utang Jangka Panjang (*Debt Covenant*)

Menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan kepada waktu pelanggaran perjanjian utang maka para manajer akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan dengan harapan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak utang.

3. Motivasi Politik (*Political Motivations*)

Menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dengan skala besar dan industri strategis cenderung untuk menurunkan laba terutama pada saat periode kemakmuran yang tinggi. Upaya ini dilakukan dengan harapan memperoleh kemudahan serta fasilitas dari pemerintah.

4. Motivasi Perpajakan (*Taxation Motivations*)

Perpajakan merupakan salah satu motivasi mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Tujuannya dari hal itu untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar.

5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

CEO yang mendekati masa pensiun atau masa kontraknya menjelang berakhir akan melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang akan mereka terima. Selain itu tujuan dari memaksimalkan jumlah pelaporan laba ialah sebagai pencitraan diri untuk menghindari dari pemecatan.

6. Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering*)

Menyatakan bahwa pada awal perusahaan menjual sahamnya kepada publik, informasi keuangan yang dipublikasikan dalam prospektus merupakan sumber informasi yang sangat penting. Informasi ini penting karena dapat dimanfaatkan sebagai sinyal kepada investor potensial terkait dengan nilai perusahaan. Guna mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh para investor maka manajer akan berusaha untuk menaikkan jumlah laba yang dilaporkan.

2.1.2.4 Peluang Manajemen Laba

Peluang kesempatan mengapa manajer melakukan praktik manajemen laba antara lain :

1. Adanya fleksibilitas pemilihan metode akuntansi dalam menghitung angka laba. Sehingga hal ini memungkinkan manajer mencatat suatu fakta tertentu yang berkaitan dengan angka laba dengan metode yang berbeda.

Sebagai contoh untuk hal ini adalah dengan merubah metode penilaian persediaan dari FIFO ke LIFO atau sebaliknya, merubah metode penyusutan aktiva dari metode garis lurus (*stright-line*) ke metode penyusutan yang dipercepat (*accelerated*) atau sebaliknya, dan pengakuan atas biaya produksi yaitu antara menggunakan metode biaya penuh (*absorption atau full costing*) atau biaya langsung/variable (*variable atau direct costing*).

2. Adanya Informasi asimetri. Dimana manajer memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pihak luar (termasuk investor). Sehingga mustahil bagi pihak luar untuk dapat mengawasi semua perilaku dan semua keputusan manajer secara detail.

2.1.2.5 Praktik dan Pola Manajemen Laba

Praktik *earning management* yang sering dilakukan perusahaan menurut (Abdelghany, 2005) meliputi :

1. *Big Bath*, yang berarti pengakuan terhadap biaya dilakukan melalui *one time restructuring charge*. Dimana hal ini akan berakibat perusahaan akan mengalami pembebanan biaya secara besar pada tahun ini, dan berdampak profit yang besar pada tahun berikutnya.
2. *Abuse of Materiality*, yakni dengan memanipulasi *earnings* melalui penerapan prinsip *materiality*, dimana tidak terdapat jarak yang spesifik mengenai material atau tidaknya suatu transaksi.
3. *Cookie Jar*, kadang disebut *rainy jar* atau *contingency reserves* dimana dalam periode kondisi keuangan yang baik maka perusahaan dapat

mengurangi *earnings* melalui melakukan pencadangan yang lebih banyak, pembebanan biaya yang lebih besar dan menggunakan satu kali *write offs*. Bila kondisi keuangan memburuk maka akan dilakukan hal sebaliknya.

4. *Round Tripping, back to back* dan *Swap*, dimana hal ini dilakukan dengan menjual suatu asset/unit usaha ke perusahaan lain dengan perjanjian untuk membelinya kembali pada harga tertentu, dimana hal ini akan memberikan dampak pada peningkatan pemasukan perusahaan.
5. *Voluntary accounting changes*, dilakukan dengan mengubah kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan.
6. *Conservative Accounting*, dilakukan dengan memilih metode akuntansi yang paling konservatif seperti LIFO dan pembebanan biaya R&D dari pada mengkapitalisasinya.
7. *Using the Derivative*, dimana manajer dapat memanipulasi *earning* melalui pembelian instrument hedging.

Selain praktik manajemen laba yang telah dijelaskan di atas, terdapat pula empat pola manajemen laba yang dikemukakan oleh Scott (2000) yaitu :

1. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2. *Income Minimization*

Pola manajemen laba yang dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode

mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Pola manajemen laba yang dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing*

Pola manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar, karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.3 *Corporate Governance*

Terdapat banyak definisi tentang *Corporate Governance* (tata kelola perusahaan). *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) (2001) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola saham, kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) (2001) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh fungsi perusahaan guna memberikan nilai tambah pada

perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku.

Dalam implementasi penerapan tatakelola perusahaan yang baik maka manajerial perusahaan perlu menerapkan prinsip – prinsip *good corporate governance* agar perusahaan mampu berjalan secara berkelanjutan serta mampu bermanfaat bagi para *stakeholders*. *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) (2004) menekankan indikator prinsip-prinsip *good corporate governance* pada hal berikut :

1. Keadilan (*Fairness*)

Keadilan yang dimaksudkan merupakan perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing dari kecurangan, dan kesalahan perilaku insider. Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2. Transparansi (*Transparency*)

Transparansi merupakan upaya pengungkapan yang tepat waktu dan akurat terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan, serta pemegang kepentingan. Dalam hal obyektivitas bisnis, perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi relevan dan material yang mudah diakses dan dipahami oleh para pemangku kepentingan perusahaan.

3. Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. Akuntabilitas ialah sistem pengawasan yang meliputi monitoring, evaluasi, dan pengendalian terhadap manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan pihak-pihak berkepentingan lainnya. Perusahaan harus mampu mempertanggung jawabkan kinerjanya secara transparan dan independen. Agar semua mampu berjalan secara baik maka perusahaan wajib dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan *stakeholders*.

4. Responsibilitas (*Responsibility*)

Responsibilitas adalah tanggung jawab pengurus dalam manajemen, pengawasan manajemen serta pertanggungjawaban kepada perusahaan dan para pemegang saham.

5. Independen (*Independency*)

Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Independen diperlukan untuk menghindari adanya potensi konflik kepentingan yang mungkin timbul oleh para pemegang saham mayoritas.

6. Keterbukaan (*Disclosure*)

Disclosure adalah keterbukaan dalam mengungkapkan informasi yang material dan relevan mengenai perusahaan. Disclosure erat kaitannya

dengan transparansi yaitu perusahaan harus dapat memberikan informasi atau laporan yang akurat dan tepat waktu mengenai kinerja perusahaan.

2.1.4 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris mempunyai peran penting dalam memonitor fungsi kerja dari dewan direksi. Dalam kinerjanya, dewan komisaris bertugas untuk mengawasi serta mengarahkan strategi perusahaan kepada para manajer agar mampu meningkatkan kerja perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan.

Forum for Corporate Governance Indonesia (FCGI) (2001) mendefinisikan dewan komisaris sebagai inti *corporate governance* (tata kelola perusahaan) yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Di Indonesia dewan komisaris ditunjuk oleh RUPS dan di dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dijabarkan fungsi, wewenang, dan tanggung jawab dari dewan komisaris. Secara umum dewan komisaris merupakan wakil pemilik kepentingan (*shareholder*) dalam perusahaan berbentuk perseroan terbatas yang memiliki fungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan manajemen (direksi), dan bertanggung jawab untuk menilai apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengelola dan mengembangkan perusahaan, serta menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) (2001) membedakan dewan komisaris menjadi dua kategori. Pertama adalah dewan komisaris independen dan yang kedua adalah dewan komisaris non independen. Dewan

komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi dengan pihak perusahaan. Sedangkan komisaris non independen merupakan komisaris yang memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan. Yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan hubungan kekeluargaan dengan *controlling shareholders*, anggota direksi dan Dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Mantan anggota direksi dan dewan komisaris yang terafiliasi serta karyawan perusahaan, untuk jangka waktu tertentu termasuk dalam kategori terafiliasi.

Keberadaan komisaris independen diatur dalam Peraturan Pencatatan Efek No 1-A PT Bursa Efek Jakarta yang menyatakan bahwa setiap perusahaan publik harus membentuk komisaris independen yang anggotanya paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris.

2.1.5 Komite Audit

Komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan Komisaris. Anggota komite audit ini sendiri diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris dan dilaporkan kepada RUPS. Peraturan Bapepam - LK No IX.1.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Komite Audit menjelaskan tugas dan tanggungjawab komite audit, antara lain :

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan perusahaan.
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan

perundang-undangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.

3. Memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai penunjukan akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan dan fee untuk disampaikan kepada Rapat Umum Pemegang Saham.
4. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan pelaksanaan tindak lanjut oleh direksi atas temuan auditor internal.
5. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi.
6. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan, dan manajemen risiko emiten dan perusahaan publik.
7. Menelaah dan memberikan saran kepada dewan komisaris terkait dengan potensi adanya benturan kepentingan.
8. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi perusahaan.

Dari penjelasan akan tugas dan tanggungjawab komite audit tersebut maka mampu disimpulkan fungsi dari daripada komite audit itu sendiri yaitu membantu dewan komisaris dalam memonitor laporan keuangan dan menciptakan disiplin kerja dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan serta meningkatkan efektifitas fungsi internal audit maupun eksternal audit.

2.1.6 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan perusahaan memiliki peran penting terhadap penerapan kebijakan perusahaan. Dengan terkonsentrasinya kepemilikan saham

perusahaan maka kontrol perusahaan ada pada pemilik saham mayoritas dan bisa mempengaruhi kebijakan pemakaian metode akuntansi melalui hak suara pemilik saham mayoritas. Dalam perusahaan dimungkinkan terjadi masalah agensi, dimana terjadi konflik kepentingan antara agen (manajer) dengan prinsipal (pemilik). Dengan adanya struktur kepemilikan maka dapat meminimalisir masalah agensi karena struktur kepemilikan mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah mekanisme *corporate governance* yang dapat mengendalikan masalah keagenan. Proporsi jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan ada kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham (Faisal, 2005). Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan dirinya sendiri (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Sedangkan pemegang saham institusional memiliki keahlian yang lebih dibandingkan dengan investor individu, terutama pemegang saham institusional mayoritas atau diatas 5%. Pemegang saham institusional besar diasumsikan memiliki orientasi investasi jangka panjang. Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan (Faisal, 2005).

2.1.6.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial ialah kondisi dimana manajer memiliki sejumlah

lembar saham yang beredar pada perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajer, maka posisi antara manajer dan pemegang saham akan sama dalam kepentingan peningkatan kinerja perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Selain itu dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer akan memperkecil *agency problem*, karena manajer secara langsung ikut merasakan semua keuntungan ataupun kerugian dari manfaat keputusan yang mereka tentukan, karena mereka secara langsung menjadi pemilik perusahaan melalui kepemilikan jumlah lembar saham mereka pada perusahaan.

Teori keagenan menyatakan bahwa salah satu mekanisme untuk memperkecil adanya konflik agensi dalam perusahaan adalah dengan memaksimalkan jumlah kepemilikan manajerial. Dengan menambah jumlah kepemilikan manajerial, maka manajemen akan merasakan dampak langsung atas setiap keputusan yang mereka ambil karena mereka menjadi pemilik perusahaan (Jensen dan Meckling 1976).

Dalam ilmu teori akuntansi, motivasi manajer akan menentukan jumlah besaran manajemen laba dalam perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda. Kepemilikan saham perusahaan oleh seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang dikelola.

2.1.6.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusi adalah kepemilikan saham oleh pihak – pihak institusi lain. Institusi dalam hal ini seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan

investasi, dan kepemilikan institusi lain. Menurut Jensen dan Meckling (1976), salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan institusional yang berfungsi untuk mengawasi agen. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005).

Kepemilikan institusional yang tinggi mampu meningkatkan pengawasan yang ketat terhadap kinerja manajemen sehingga mampu menghindari perilaku yang merugikan prinsipal oleh pihak manajemen. Pada perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional lebih besar maka kendali yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan semakin kuat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba telah banyak dilakukan. Boediono (2005) meneliti tentang kualitas laba: studi pengaruh mekanisme *corporate governance* dan dampak manajemen laba dengan menggunakan analisis jalur. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 96 perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 1996-2002. Hasilnya menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap timbulnya manajemen laba.

Veronica dan Utama (2005) meneliti pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktik *corporate governance* terhadap *earning*

management. Penelitian menggunakan sampel pada seluruh perusahaan kecuali non keuangan, properti dan telekomunikasi yang terdaftar di BEJ pada periode non krisis (1995-1996 dan 1999-2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan secara konsisten mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan. Selain itu, rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi dan bukan perusahaan konglomerasi secara signifikan lebih tinggi daripada rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan lain. Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba namun tidak signifikan. *Leverage* mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pengelolaan laba, sedangkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengelolaan laba.

Nasution dan Setiawan (2007) meneliti mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan di Indonesia. Sampel diambil dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2000-2004. Manajemen laba diproksikan oleh akrual kelolaan yang dideteksi dengan model akrual khusus Beaver dan Engel (1996) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan keberadaan komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Ujiyantho dan Pramuka (2007) meneliti mengenai mekanisme *corporate governance*, manajemen laba, dan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur

yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2002-2004. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan proporsi dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Utami dan Rahmawati (2008) meneliti pengaruh komposisi dewan komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang *go public* pada tahun 2001 sampai 2005 yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komposisi dewan komisaris independen secara statistik berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan.

Murhadi (2009) melakukan penelitian terhadap pengaruh *good corporate governance* terhadap praktik *earning management* pada perusahaan di Indonesia. Sampel diambil dari perusahaan yang tergabung dalam sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2005 – 2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima indikator GCG yakni komite audit, komisaris independen, *CEO duality*, *Top Share* dan koalisi pemegang saham, yang berpengaruh signifikan hanya dua yakni *CEO duality* dan *Top Share*. Dualisme antara pemilik yang sekaligus menjadi CEO mendorong peningkatan terjadinya praktik *earning management*. Sementara itu, adanya pemegang saham pengendali yang berbentuk institusi mendorong pengawasan menjadi lebih profesional sehingga berdampak pada penurunan

praktik *earning management*.

Wahyuningsih (2009) meneliti pengaruh kepemilikan institusional dan *corporate governance* terhadap manajemen laba. Sampel dipilih dari 20 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, dan ukuran perusahaan memiliki nilai probabilitas diatas 0,05 sehingga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Zulfiqar *et. al* (2009) meneliti mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap *earnings management* di perusahaan. Sampel yang digunakan adalah 53 perusahaan di Pakistan yang terdaftar pada KSE-100 index tahun 2006. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa semua variabel *corporate governance* yaitu dewan komisaris, komite audit dan struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Guna dan Herawaty (2010) meneliti pengaruh mekanisme *good corporate governance*, independensi auditor, kualitas audit dan faktor lainnya terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2008. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, independensi auditor, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel *leverage* dan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Andiany (2011) melakukan penelitian terhadap pengaruh struktur

kepemilikan, ukuran Perusahaan, praktek *corporate governance* dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba, tetapi tidak menemukan bukti yang cukup kuat adanya pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Indriastuti (2012) meneliti mengenai analisis kualitas auditor dan *corporate governance* terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan sampel pada 66 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Boediono (2005)	Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur.	Variabel independen : kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris. Variabel dependen : manajemen laba, kualitas laba. Alat uji : analisis jalur.	1. Mekanisme <i>corporate governance</i> , dalam hal ini kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris secara bersama-sama terhadap manajemen laba, teruji dengan

				tingkat pengaruhnya lemah. 2. Mekanisme <i>corporate governance</i> dan manajemen laba secara bersama - sama terhadap kualitas laba, teruji dengan tingkat pengaruh yang cukup kuat.
2	Veronica dan Utama (2005)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Praktek <i>Corporate Governance</i> Terhadap Pengelolaan laba (<i>Earning Management</i>)	<p>Varibel independen : kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, ukuran KAP, proporsi dewan komisaris independen, komite audit,</p> <p>variabel dependen : manajemen laba.</p> <p>Alat uji : regresi berganda.</p>	<p>1. Kepemilikan keluarga dan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</p> <p>2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p> <p>3. Ukuran KAP, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>
3	Nasution dan Setiawan (2007)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i>	Variabel independen : komposisi dewan	1. Komposisi dewan komisaris dan

		Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia.	komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan. Variabel dependen : manajemen laba. Alat Uji: Regresi Berganda	ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 2. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
4	Ujiyantho dan Pramuka (2007)	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan	Variabel independen : kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, Kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris. Variabel depenen : manajemen laba, kinerja keuangan. Alat uji : regresi berganda.	1. Kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. 3. Manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
5	Utami dan Rahmawati (2008)	Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen Dan	Variabel independen : komposisi dewan komisaris	1. Komposisi dewan komisaris independen

		Komite Audit Terhadap Manajemen Laba.	independen, komite audit. Variabel dependen : manajemen laba. Variabel kontrol : auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional. Alat uji : regresi berganda.	berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. 2. Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 3. Variabel kontrol yaitu auditor, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
6	Murhadi (2009)	Studi Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Praktik <i>Earnings Management</i> Pada Perusahaan Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : keberadaan komite audit, <i>CEO duality</i> , keberadaan komisaris independen, <i>Top share</i> , koalisi Pemegang saham. Variabel dependen : manajemen Laba.	Dari lima indikator GCG yakni komite audit, komisaris independen, <i>CEO duality</i> , <i>Top Share</i> dan koalisi pemegang saham, yang berpengaruh signifikan hanya dua yakni <i>CEO duality</i> dan <i>Top Share</i>
7	Wahyuningsih (2009)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional dan <i>Corporate</i>	Variabel independen : kepemilikan institusional,	Seluruh variabel independen, yaitu :

		<i>Governance Terhadap Manajemen Laba.</i>	proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan. Variabel dependen : manajemen laba. Alat uji : regresi berganda.	kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.
8	Zulfiqar et. al (2009)	<i>Corporate Governance and Earnings Management an Empirical Evidence Form Pakistani Listed Companies</i>	Variabel independen : Dewan komisaris, komite audit independen, struktur kepemilikan. Variabel dependen : Manajemen laba Alat uji : regresi	Semua variabel <i>corporate governance</i> yakni dewan komisaris, komite audit dan struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
9	Guna dan Herawaty (2010)	Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba.	Variabel independen : kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, independensi auditor, leverage, kualitas auditor,	1. Variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, independensi auditor dan ukuran perusahaan

			<p>profitabilitas, ukuran perusahaan.</p> <p>Variabel dependen : manajemen laba.</p> <p>Alat uji : regresi berganda.</p>	<p>tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>2. Variabel leverage, kualitas auditor, dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>
10	Andiany (2011)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktek <i>Corporate Governance</i> dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba.	<p>Variabel independen : struktur kepemilikan, ukuran Perusahaan, <i>corporate governance</i>, kompensasi Bonus</p> <p>Variabel independen : manajemen laba.</p> <p>Alat uji : regresi linier berganda.</p>	Tidak ada pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba
11	Indriastuti (2012)	Analisis Kualitas Auditor dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba.	<p>Variabel independen : kualitas auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen.</p> <p>Variabel dependen : manajemen laba.</p>	<p>1. Kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.</p>

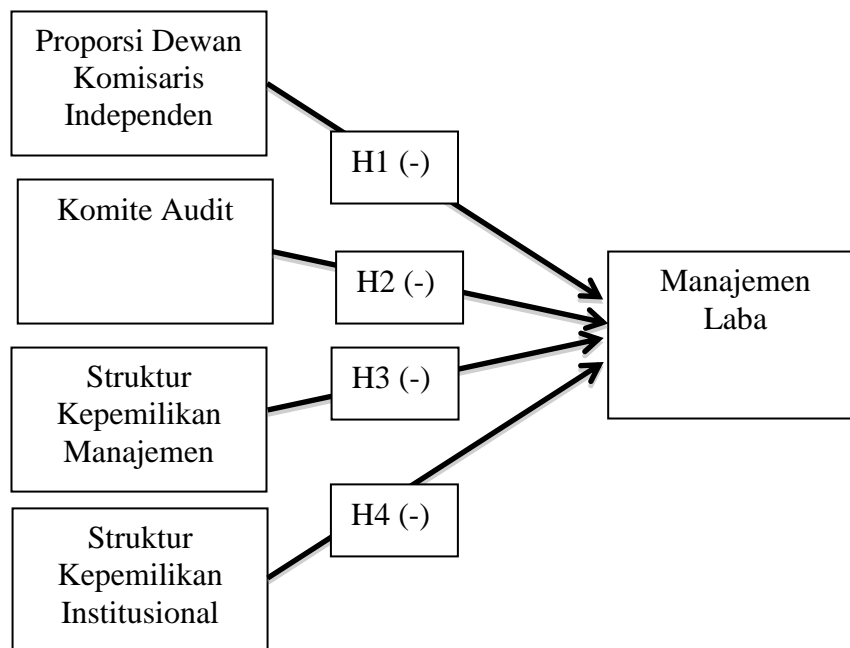
			Alat uji : regresi berganda.	3. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. 4. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
--	--	--	------------------------------	---

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013.

2.3 Model Kerangka Pemikiran Teoritis

Dalam *agency theory* dijelaskan, untuk mengatasi masalah agensi antara agen dan prinsipal ialah dengan penerapan mekanisme *good corporate governance*. *Corporate governance* merupakan suatu mekanisme sistem untuk mengendalikan dan mengatur perusahaan dengan tujuan memberikan nilai tambah perusahaan kepada pemegang saham. Mekanisme *corporate governance* dalam pengelolaan dan pengendalian perusahaan merupakan cara untuk meminimalisir praktek manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pengaruh serta kuat lemahnya variabel independen mekanisme *corporate governance* dalam suatu perusahaan yaitu proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan struktur kepemilikan terhadap variabel dependen berupa manajemen laba dalam suatu perusahaan. Berikut adalah kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.4 Perumusan Hipotesis

2.4.1 Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba

Di dalam teori agensi dijabarkan secara mendasar tentang hubungan kontrak dan pendelegasian tugas oleh prinsipal selaku pemilik perusahaan kepada pihak agen selaku manajer. Pihak prinsipal selaku pemilik menginginkan profitabilitas yang selalu meningkat akan modal yang mereka investasikan, sedangkan pihak manajemen selaku agen menginginkan maksimalisasi akan kebutuhan ekonomi secara pribadi atas kinerja yang mereka lakukan (Jensen dan Meckling, 1976). Adanya perbedaan kepentingan yang saling bertentangan tersebut menimbulkan masalah agensi dalam perusahaan yang sulit untuk dihindari. Manajer selaku pihak yang bertugas secara langsung untuk mengelola perusahaan memiliki informasi lebih detail mengenai kondisi di lapangan akan kinerja perusahaan, sedangkan prinsipal selaku pihak yang memberikan otoritas

kepada manajer kurang mengerti akan kinerja perusahaan yang dilakukan manajer. Adanya perbedaan kualitas kelengkapan informasi tentang kondisi perusahaan antara manajer dan prinsipal tersebut menimbulkan ketidakseimbangan informasi yang sering disebut dengan asimetri informasi (Haris, 2004). Adanya asimetri informasi tersebut memberikan celah bagi manajer untuk memanipulasi kinerja yang mereka lakukan dalam komponen laporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi. Hal ini ialah suatu *moral hazard* yang merupakan bentuk dari manajemen laba.

Untuk meminimalisir masalah keagenan tersebut, maka diperlukan mekanisme pengawasan terhadap kinerja manajer agar bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Terkait mekanisme pengawasan tersebut, keberadaan komisaris independen memiliki peran penting dalam hal pengawasan terhadap jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa manajer telah menjalankan praktik transparansi, akuntabilitas, kemandirian, pengungkapan, dan keadilan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam perusahaan. Keberadaan komisaris independen juga memiliki fungsi pengawasan terhadap manajer untuk melakukan kinerja yang lebih maksimal sesuai dengan tujuan perusahaan. Sehingga hal tersebut mampu mengurangi tindak kecurangan atas pelaporan keuangan yang dilakukan manajer, serta mampu menyelaraskan kepercayaan antara pemilik dengan manajemen perusahaan dan mampu meminimalisir praktik manajemen laba. Murhadi (2009) menyatakan keberadaan komisaris independen diharapkan akan dapat lebih efektif dalam melakukan pengawasan kepada pihak manajemen, sehingga diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Penelitian terdahulu mengenai dampak independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba telah dilakukan. Nasution dan Setiawan (2007) menemukan bahwa variabel komposisi dewan komisaris independen secara statistik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Utami dan Rahmawati (2008) juga meneliti pengaruh komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba, dan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif antara komposisi dewan komisaris independen dengan manajemen laba. Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.2 Komite Audit dengan Manajemen Laba

Asimetri informasi yang disebabkan adanya perbedaan informasi antara manajer selaku agen dan prinsipal tentang kondisi yang ada di perusahaan, telah memberikan peluang manajer untuk melakukan *moral hazard* dengan cara memanipulasi kinerja mereka dalam komponen laporan keuangan untuk tujuan secara pribadi. Hal itu merupakan suatu bentuk dari manajemen laba. Untuk meminimalisir bentuk kecurangan yang dilakukan manajer terhadap laporan keuangan yang mereka perbuat, maka di perlukan pengawasan oleh pihak ketiga yang independen terhadap proses pelaporan keuangan, yakni komite audit independen (Wardhani dan Joseph, 2010).

Komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan

komisaris dalam hal kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Dalam kaitannya dengan manajemen laba, perusahaan yang memiliki komite audit mampu meminimalisir tindak kecurangan yang dilakukan manajer melalui fungsi pengawasan terhadap sistem pelaporan keuangan.

Klein (2002) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit akan menghambat perilaku manajemen laba oleh pihak manajemen. Siregar dan Utama (2008) mengemukakan terdapatnya hubungan negatif antara *discretionary accrual* dengan adanya komite audit. Nasution dan Setiawan (2007) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh keberadaan komite audit dengan manajemen laba yang menunjukkan terdapatnya hubungan negatif, dimana komite audit dapat mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.3 Struktur Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba

Jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan akan meningkatkan tanggung jawab manajer terhadap kinerja mereka, karena dengan keputusan dan kinerja manajer tersebut akan mempengaruhi tingkat laba dan resiko yang mereka terima secara pribadi. Sehingga hal tersebut mampu mengurangi masalah keagenan yang terjadi dalam perusahaan dengan adanya kepemilikan manajer terhadap jumlah saham pada perusahaan.

Menurut Ujiyantho dan Pramuka (2007) manajemen laba sangat

ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Hasil penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.4 Struktur Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba

Adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal sebagai pemilik perusahaan dan agen sebagai pengelola perusahaan menimbulkan masalah keagenan yang dapat memicu terjadinya manajemen laba. Keberadaan investor institusional akan meningkatkan fungsi monitoring yang lebih baik terhadap tindakan yang dilakukan manajemen (Boediono, 2005). Hal ini dikarenakan investor institusional seperti bank, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi lain memiliki tingkat investasi yang besar terhadap perusahaan, sehingga apabila investor institusional merasa tidak puas terhadap kinerja manajer akan

modal yang mereka investasikan maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar. Hal inilah yang mendasari investor institusional memiliki fungsi monitoring yang lebih teliti terhadap kinerja manajemen, sehingga mampu mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan. Investor institusional dikatakan sebagai investor yang berpengalaman (*sophisticated*) sehingga dapat melakukan fungsi monitoring secara lebih efektif dan tidak secara mudah diperdaya atau percaya dengan tindakan manipulasi oleh manajer seperti tindakan manajemen laba (Bushee, 1998).

Indriastuti (2012) menemukan bahwa variabel kepemilikan institusional secara statistik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di dalam perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang besar akan menimbulkan fungsi pengawasan yang lebih ketat, sehingga dapat mencegah perilaku *opportunistic* manajer yang nantinya akan berdampak pada peningkatan kinerja operasional serta meminimalisir praktik manajemen laba secara efektif. Berdasarkan penelitian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel. Variabel yang pertama merupakan variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel yang kedua yaitu variabel bebas (*independent variable*). Penjelasan mengenai variabel-variabel tersebut akan diuraikan pada sub bab berikut.

3.1.1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (*dependen*) adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada untuk menyusun laporan keuangan eksternal dengan tujuan memaksimalkan utilitas mereka secara pribadi (Subramanyam, 1996).

Manajemen laba sebagai variabel dependen diproksi dengan *discretionary accruals* dan dihitung dengan model *Jones* yang dimodifikasi (Dechow et al, 1995). *Discretionary accrual* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TAC = Nit - CFOit$$

Nilai *Total Accrual* (TAC) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) sebagai berikut:

$$TAit/Ait-1 = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revt/Ait-1) + \beta_3 (PPEt/Ait-1) + e$$

Menggunakan koefisien regresi tersebut, maka nilai *non discretionary accruals*

(NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t/A_{it-1} - \Delta Rect_t/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t/A_{it-1})$$

Selanjutnya *Discretionary Accruals* (DA) dapat dihitung sebagai berikut :

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan I pada periode ke t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan I pada periode ke t

TA_{it} = Total Akruar perusahaan i pada periode ke t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

$\Delta Rect_t$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e = *error*

3.1.2 Variabel bebas (*independen variable*)

Variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat secara positif atau negatif. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *corporate governance* yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial.

1. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang

saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006)

Indikator yang digunakan untuk mengukur proporsi dewan komisaris independen dalam penelitian ini ialah presentase jumlah dewan komisaris independen dari seluruh dewan komisaris yang ada dalam perusahaan.

2. Komite Audit

Komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris dalam hal kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Indikator yang digunakan untuk mengukur komite audit dalam penelitian ini ialah jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan.

3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang memiliki peran dalam pengambilan keputusan perusahaan (direksi) dari seluruh modal saham yang beredar pada perusahaan. Kepemilikan saham perusahaan oleh manajer perusahaan yang besar mampu meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur dengan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah keseluruhan saham yang beredar}} \times 100 \%$$

4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional ialah jumlah proporsi saham perusahaan yang

dimiliki oleh institusi seperti bank, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi lain. Institusi yang memiliki saham pada perusahaan memiliki kesempatan dan kemampuan untuk memonitor dan mengendalikan manajer agar lebih fokus terhadap kinerja dan nilai perusahaan sehingga mampu meminimalisir manajemen laba yang dilakukan manajer terhadap perusahaan. Kepemilikan institusional pada penelitian ini diukur dengan rumus :

$$\frac{\text{jumlah saham yang dimiliki investor institusional}}{\text{jumlah keseluruhan saham yang beredar}} \times 100 \%$$

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dengan pertimbangan sektor industri manufaktur mendominasi keseluruhan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu pemilihan industri manufaktur dikarenakan industri manufaktur melakukan aktifitas operasi yang lengkap mulai dari pembelian bahan baku, proses produksi sampai dengan penjualan, sehingga diperlukan suatu mekanisme tatakelola perusahaan yang baik untuk meminimalisir adanya tindak manajemen laba.

3.2.2 Sampel

Pemilihan sampel perusahaan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasar kriteria tertentu. Berikut ini merupakan kriteria dalam penentuan sampel dalam penelitian ini :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama

periode tahun 2009-2012. Periode tersebut dipilih untuk menghindari krisis global yang terjadi pada tahun 2008 yang berdampak pada aktifitas pasar modal dan perekonomian.

2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan selama tahun 2009-2012.
3. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan periode 2009 – 2012. Data sekunder ialah sumber data yang diperoleh melalui media perantara secara tidak langsung. Data tersebut didapat dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu *www.idx.co.id*, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu diperoleh dari beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan proses perolehan dokumen dengan mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen dan data-data yang diperlukan. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laporan keuangan, data yang tersedia di *www.idx.co.id*, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui gambaran deskriptif dari variabel-variabel yang diteliti, ditunjukkan dalam tabel deskriptif statistik yang di dalamnya menunjukkan angka minimum, maksimum, *mean* dan standar deviasi.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Syarat yang harus dipenuhi adalah data tersebut harus terdistribusikan secara normal, tidak mengandung multikolinearitas, dan heterokidastisitas. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya estimasi bias mengingat semua data tidak dapat di terapkan dalam regresi berganda. Berikut penjelasan uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian ini.

3.5.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005). Untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak, penelitian ini menggunakan analisis statistik.

Uji Kolmogorov - Smirnov merupakan cara untuk mengetahui normalitas. Distribusi data dapat dilihat dengan membandingkan Z_{hitung} dengan Z_{tabel} (Ghozali, 2005). Jika nilai probabilitas (Kolmogorov-Smirnov) < taraf signifikansi 5% (0,05), maka distribusi data dikatakan tidak normal dan Jika nilai

probabilitas (Kolmogorov - Smirnov) > taraf signifikansi 5% (0,05), maka distribusi data dikatakan normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (Ghozali, 2005). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam regresi dapat dilihat dengan:

1. Melihat R^2 dan signifikansi dengan nilai t dihasil estimasi regresi seluruh variabel. Menurut Gujarati (1995), tanda paling jelas adanya multikolinealitas adalah ketika R^2 sangat tinggi (misalnya antara 0.7 dan 1) tetapi tidak satupun koefisien regresi signifikan secara statistik.
2. Melihat pada nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Multikolinieritas terjadi apabila nilai *tolerance* di bawah 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) berada di atas 10.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi *linear* ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2005). Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini akan menggunakan Uji *Durbin Watson*. Pengambilan keputusan ada tidaknya auto adalah sebagai berikut:

1. Jika $0 < DW < DL$, maka terjadi autokorelasi positif
2. Jika $DL < DW < DU$, maka tidak dapat disimpulkan

3. Jika $4-DU < DW < DU$, maka tidak terjadi autokorelai
4. Jika $4-DU < DW < 4-DL$, maka tidak dapat disimpulkan
5. Jika $DW > 4-DI$, maka terjadi autokorelasi negatif

Keterangan:

DL = batas bawah DW

DU = batas atas DW

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka dapat disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

Heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Apabila pola pada grafik ditunjukkan dengan titik-titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Berikut model persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini :

$$DA = \alpha + \beta_1 KI_{it} + \beta_2 KM_{it} + \beta_3 MANJ_{it} + \beta_4 INST_{it} + e$$

Keterangan :

DA = *discretionar accruals* (proksi dari manajemen laba)

α = konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5}$ = koefisien regresi

KLit = presentase proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan i pada periode t

KAit = jumlah komite audit pada perusahaan i pada periode t

MANJit = presentase kepemilikan manajerial pada perusahaan i pada periode t

INSTit = persentase kepemilikan institusional perusahaan i pada periode t

e = koefisien eror

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Model (*Goodness of Fit Model*)

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari Goodness of Fitnya (Ghozali, 2005). Secara statistik, hal ini dapat diukur dari nilai-nilai berikut ini :

- a. Pengukuran koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui persentasi pengaruh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independennya. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen

sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).

- b. Uji signifikansi simultan (Uji Statistik F) dilakukan untuk menguji apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi secara bersamaan berpengaruh terhadap nilai variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan adalah jika probabilitas (signifikansi) lebih besar dari 0.05 maka variance independen secara bersamaan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika probabilitas lebih kecil dari 0.05 maka variabel independen secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- c. Uji signifikan parameter individual (Uji Statistik t) dilakukan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual menerangkan variansi variabel dependen (Ghozali, 2005). Uji t tersebut dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS. Jika nilai probabilitas signifikansi t lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen.